

**RESISTENSI SIMBOLIK SISWA TERHADAP KEBIJAKAN
PELAKSANAAN SHALAT *DHUHA* DI MAS HALABAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARISYAH DEWI
NIM. 1012016010

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2020

**RESISTENSI SIMBOLIK SISWA TERHADAP KEBIJAKAN
PELAKSANAAN SHALAT *DHUHA* DI MAS HALABAN**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan dinyatakan Lulus Serta
diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/ Tanggal

Kamis, 27 Agustus 2020

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP. 19771218200604 1 008

M. Nuh Rasvid, MA
NIDN. 2019117902

Anggota,

Anggota,

Dr. Muhaini, MA
NIP. 19680616 199905 1 002

Nani Endri Santi, MA
NIDN. 2010068503

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Marisyah Dewi**
Tempat/Tgl Lahir : Halaban, 30 Oktober 1997
Nim : 1012016010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun VI Kebun Jati

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Resistensi Simbolik Siswa Terhadap Kebijakan Pelaksanaan Shalat *Dhuha* Di MAS. Halaban**” adalah asli penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 11 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan,

Marisyah Dewi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Marisyah Dewi
NIM : 1012016010
Fakultas/ Prodi : FTIK/ PAI
Tempat/ Tgl. Lahir : Halaban, 30 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun VI Kebun Jati, Desa Halaban, Kecamatan
Besitang, Kabupaten Langkat

II. Nama Orang Tua

Ayah : Rahmad
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Rubiah
Alamat : Dusun VI Kebun Jati, Desa Halaban, Kecamatan
Besitang, Kabupaten Langkat

III. Riwayat Pendidikan

SD/ MIN : SDN 054925 Halaban Jati (Tamatan Tahun 2010)
SMP/ MTS : MTS.s Mukhtariyah Halaban (Tamat Tahun 2013)
SMA/ MAN : MAS.PN Besitang (Tamatan Tahun 2016)

Penulis

Marisyah Dewi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan segala aktifitas yang bermanfaat. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar.

Skripsi yang berjudul “Resistensi Simbolik Siswa Terhadap Kebijakan Pelaksanaan Shalat *Dhuha* di MAS. Halaban” bukanlah karya tulis semata untuk menjadi formalitas akademik demi sebuah gelar atau kelulusan, namun bagi penulis, skripsi ini merupakan hasil kerja keras dari sebuah proses pembelajaran yang ditempuh selama beberapa tahun di IAIN Langsa.

Sebagai wujud rasa syukur kehadiran Allah Swt. dalam kesempatan ini, penulis banyak berterimakasih kepada:

1. Dr. Iqbal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa beserta Wakil Dekan I, II, dan III IAIN Langsa.
2. Nazliati, M.Ed dan Nani Endrisanti, M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa.
3. Dr. Mohd. Nasir, M.A dan M. Nuh Rasyid, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai pada tahap penyelesaian skripsi.
4. Bapak Rahmad dan Ibu Rubiah yang telah membiayai, memotivasi, dan selalu memberikan semangat dan doa tiada hentinya kepada penulis, dan juga kepada Adikku yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman PAI Angkatan 2016, sahabat, dan juga teman satu kamar kos yang telah memberikan motivasi dan semangat serta membantu

menyumbangkan idenya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis susun dengan sepenuhnya, dengan harapan semoga hasil jerih payah ini dapat bermanfaat dan memberikan pengaruh yang positif bagi Mahasiswa/i IAIN Langsa khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Langsa, 11 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Resistensi Simbolik.....	12
B. Shalat.....	14
C. Makna <i>Dhuha</i> dalam Alquran.....	18
D. Syariat Shalat <i>Dhuha</i>	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	46
G. Tahap Penelitian.....	47
H. Sistematika Pembahasan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Latar Belakang Obyek.....	50
B. Penyajian Data.....	54
1. Kebijakan Pelaksanaan Shalat <i>Dhuha</i>	54

2. Bentuk Resistensi Simbolik Siswa	55
3. Penyebab Resistensi dan Solusi dari Pihak Sekolah.....	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

ABSTRAK

Madrasah Aliyah Swasta Halaban Terletak di Desa Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. Madrasah ini sudah menerapkan pelaksanaan shalat *dhuha* kurang lebih 4 tahun lamanya sejak awal berdirinya madrasah pada tahun 2016. Shalat *dhuha* adalah shalat sunah yang dilakukan pada waktu *dhuha*, yaitu ketika matahari sedang naik, kurang lebih 7 hasta hingga menjelang waktu dzuhur. Shalat *dhuha* merupakan salah satu kebijakan yang wajib dilaksanakan kepada seluruh siswa setiap paginya pada pukul 07.30 wib. Kepala sekolah menerapkan kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* dengan tujuan agar waktu pagi siswa lebih bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan keagamaan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, baik disiplin dalam mengerjakan shalat dan disiplin dalam waktu. Namun, hal tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Banyak resistensi simbolik yang dilakukan siswa. Resistensi simbolik merupakan tindakan menolak atau melawan karena kurang menyetujui apa yang sudah diterapkan secara sembunyi-sembunyi. Resistensi simbolik muncul karena adanya siswa yang tidak berniat untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan. Hal ini peneliti ketahui pada saat peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Swasta Halaban ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan shalat *dhuha*. Oleh karena itu, peneliti telah meneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data *deskriptif* berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab siswa melakukan resistensi simbolik dan untuk mengetahui solusi yang dilakukan pihak sekolah. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang sengaja tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* dengan berbagai bentuk resistensi simbolik. Dengan demikian, pihak sekolah telah menetapkan sanksi dan solusi untuk siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang disiplin dan menciptakan siswa religius agar patuh dan taat dengan aturan Allah swt.

Kata Kunci: *Shalat Dhuha, Kebijakan pelaksanaan shalat dhuha, Resistensi Simbolik.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan kewajiban hamba Allah swt. yang beriman, bentuknya berupa gerakan dan doa dengan menghadapkan wajahnya kepada sang maha pencipta. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diperhitungkan dan pertama kali dihisab di akhirat karena shalat dalam rukun islam menempati kedudukan kedua setelah *syahadat*.

Imam Rafi'I mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa mempunyai arti do'a, dan menurut istilah *syara'* mempunyai arti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ ditutup dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.¹

Ibadah shalat dalam garis besarnya dibagi menjadi dua jenis, pertama: shalat yang difardhukan dinamai shalat *maktubah*, dan shalat yang kedua yaitu shalat yang tidak difardhukan, dinamai shalat sunnah. Shalat sunnah dalam bahasa syara'nya disebut *tathawwu'* atau *nawafil*, yang berarti tambahan atau penambal.² Dijelaskan dalam hadist bukhari, bahwa shalat sunnah adalah ibadah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa.

Shalat sunnah banyak macamnya, salah satunya yaitu shalat *dhuha*. Shalat *dhuha* adalah shalat yang dilakukan pada waktu *dhuha*, yaitu ketika matahari sedang naik, kira-kira ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak

¹Syekh Syamsudin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2004), hal. 47.

²Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terjemahan Abdul Rasyid Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 444

terbitnya (kira-kira pukul 07.00 pagi) hingga menjelang waktu dzuhur.³ Menurut Ubaid ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat *dhuha* adalah shalat sunah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Mengenai waktu shalat *dhuha*, Ubaid ibnu Abdillah memaparkan waktu mengerjakan shalat sunah tersebut dimulai saat matahari naik kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir saat matahari lingsir atau sekitar waktu sebelum waktu dzuhur. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq waktu shalat *dhuha* dimulai sejak matahari naik setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tapi disunnahkan mengakhirkannya hingga matahari cukup tinggi dan panas sudah terik.⁴ Dalam buku Ust Syaifurrahman el-Fati juga dijelaskan bahwa shalat *dhuha* adalah shalat sunnah yang di kerjakan pada waktu pagi atau waktu *dhuha*, yakni ketika matahari naik setinggi tombak atau naik sepenggalah.⁵

Shalat *dhuha* banyak keistimewaan-nya, salah satu keistimewaan-nya yaitu shalat *dhuha* dapat memperlancar rezeki, sebagaimana dijelaskan dalam H.R. Ahmad yang artinya: “Sesungguhnya Allah Azza wa jalla berfirman: “*Wahai manusia! Cukupi aku (lakukan shalat dhuha) empat rakaat di pagi hari, aku cukupi hajat hidupmu di sore hari*” (H.R. Ahmad)⁶ dan masih banyak lagi keistimewaan lain dari shalat *dhuha*. Banyak sekolah yang melaksanakan program kegiatan pelaksanaan shalat *dhuha* ini, hal ini dilaksanakan dalam rangka

³Ibnu Rif'ah dan Baba Rusyda, *Tahajud dan Dhuha Jalan Pecinta Allah Meraih Kesuksesan & Kemulyaan Sepanjang Masa*, (Yogyakarta : Citra Media, 2011), hal. 111.

⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), hal. 362 s

⁵Syaifurrahman El-Fati, *Paduan Shalat Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hal. 166.

⁶Ust. Ihsan Sf, *Kisah Nyata Mukjizat Shalat Dhuha*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2015), hal. 27.

merealisasikan visi dan misi sekolah dengan harapan untuk membangun kepribadian siswa yang *relegius*.

Salah satunya yaitu sekolah Madrasah Aliyah Swasta Halaban. Sekolah ini sudah menerapkan shalat *dhuha* sebagai salah satu peraturan atau kegiatan yang harus dilaksanakan sebelum memulai aktivitas belajar mengajar dengan tujuan untuk membudayakan shalat dikalangan pelajarannya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu siswa yang berinisial "A" di Madrasah Aliyah Swasta Halaban yang peneliti mintai pendapatnya mengenai pelaksanaan shalat *dhuha* di sekolahnya. Kepada peneliti ia mengatakan: "Shalat *dhuha* dilaksanakan pada pukul 07.30-08.00 dilaksanakan di teras sekolah dengan menggunakan tikar yang dibentang sepanjang teras tersebut dan dikerjakan secara berjamaah. Apabila siswa telah selesai melaksanakan shalat *dhuha*, siswa lanjut membaca Alquran bersama-sama setelah itu baru dilaksanakan proses belajar mengajar".

Kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam menjalankan kegiatan shalat *dhuha* untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang bersifat *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* juga untuk meningkatkan kedisiplinan bagi siswa, baik disiplin dalam mengerjakan shalat *dhuha* dan disiplin dalam waktu.

Tetapi kenyataannya, awal dilaksanakan kegiatan shalat *dhuha* siswa sangat antusias dalam melaksanakannya, akan tetapi akhir-akhir ini ada sebagian siswa yang malas, bermain-main, dan kurang bersemangat dalam melaksanakannya. Banyak perlawanan yang dilakukan siswa sehingga membuat

guru kesal dan selalu turun tangan untuk memerintahkan siswa melaksanakan shalat *dhuha* tersebut.

Berdasarkan observasi penelitian, diadakannya kegiatan shalat *dhuha* sama sekali tidak mengganggu jam pelajaran, dan sudah ditentukan waktu untuk mengerjakannya. Sekolah ini sangat mengedepankan agama karena di daerah tersebut hanya sekolah ini yang mengadakan pelaksanaan shalat *dhuha* sebagai salah satu kebijakan dan peraturan yang harus dilaksanakan sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar.

Namun sayangnya ada sebagian siswa yang malas, kurang bersemangat dan bermain-main dalam melaksanakan-nya, ia sengaja datang telat dan sengaja berlama-lama untuk menghindar dari pelaksanaan shalat *dhuha* sehingga selalu membuat guru kesal dan memarahinya yang mengakibatkan waktu terbuang sia-sia. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Resistensi Simbolik Siswa Terhadap Kebijakan Pelaksanaan Shalat *Dhuha* Di Madrasah Aliyah Swasta Halaban”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ruang lingkup penelitian ini mencakup permasalahan mengenai resistensi simbolik siswa terhadap kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha*. Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini penulis batasi permasalahannya mengenai kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban, dan

objek penelitiannya adalah siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban?
2. Bagaimana bentuk resistensi simbolik siswa terhadap pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban?
3. Penyebab mengapa siswa melakukan resistensi dan apa solusi yang dilakukan pihak sekolah?

D. Tujuan Penelitian

1. Memahami Kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.
2. Memahami bentuk resistensi siswa terhadap pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.
3. Memahami penyebab siswa melakukan resistensi dan memahami solusi apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan keimanan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan tambahan wawasan terkait dengan usaha guru dalam pengembangan, pembiasaan, pembinaan sikap islami siswa.

2. Aspek praktis

Manfaat bagi sekolah: dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam proses pembiasaan siswa dalam meningkatkan keimanan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban. Manfaat bagi peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan peneliti yang selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas.

F. Penjelasan Istilah

Untuk meghindari kesalahpahaman dalam mengartikan, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang peneliti anggap penting untuk dijelaskan:

1. Resistensi

James C. Scott mendefinisikan resistansi adalah perlawanan sebagai tindakan untuk menolak atau bertahan yang dilakukan seseorang atau kelompok. James. C. Scott membagi resistensi menjadi dua yakni: *Public Transcript* (perlawanan terbuka) dan *Hidden Transcript* (perlawanan tertutup/ perlawanan simbolik). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan resistensi

simbolik atau perlawanan tersembunyi karena bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan atau penolakan.⁷

Menurut peneliti, dalam penelitian ini resistensi adalah perlawanan yang dilakukan seseorang untuk bertahan, mencegah dan melindungi diri atas apa yang membuat orang tersebut tidak nyaman, atau cara yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu hal.

2. Simbolik

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, defenisi atau arti kata simbolis/simbolik adalah sebagai lambang mengenai suatu hal.⁹ Menurut peneliti, simbolik merupakan perlambangan atau simbol dari perlakuan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang sedang ia lakukan.

3. Kebijakan

Kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan organisasi yang bersangkutan. Keputusan disini adalah memutuskan untuk “tidak memutuskan” atau “tidak mengurus isu terkait”.

⁷Enik Zuni Susilowati, Titik Indarti, “Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian, (Teori Resistensi-James C Scott), 2019, <http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/28696/26273>. 20 februari 2020, hal. 5.

⁸Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar, cet ke-2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 187.

⁹<http://kbbi.web.id/simbolis.html>

Ali Imron dalam bukunya *Analisis Kebijakan Pendidikan* menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan adalah salah satu kebijakan Negara. Carter V Good (1959) memberikan pengertian kebijakan pendidikan (*educational policy*) sebagai suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian atas faktor-faktor yang bersifat situasional, pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengopersikan pendidikan yang bersifat melembaga.¹⁰

Menurut kamus besar bahasa indonesia, Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak (tetang perintah, organisasi, dan lainnya).

Menurut peneliti, kebijakan adalah segenap peraturan yang harus di patuhi dan dijalankan dengan tujuan untuk tercapainya suatu hal yang di inginkan.

4. Siswa

Menurut kamus besar bahasa indonesia siswa adalah orang, anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah¹¹ yang penulis maksud dengan siswa disini adalah orang yang belajar di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.

5. Shalat Dhuha

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan shalat dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

¹⁰Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 20.

¹¹W.J.S. Poerwardarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Semarang Press, 2010), hal. 24.

Shalat *dhuha* adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik kira-kira pukul 09.00. Begitu pula Ahmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa shalat *dhuha* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni ketika matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai menjelang waktu dzuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang.¹²

Hukum mengerjakan shalat *dhuha* adalah sunnah *muakkad* (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah mengamalkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa meninggalkannya.

Dari beberapa pengertian di atas penulis melihat pendapat yang berbeda dalam hal waktu, namun yang pasti pelaksanaannya ketika matahari mulai naik sepenggalah (agak miring) sampai menjelang masuk waktu dzuhur, Dan waktu yang paling afdhal adalah ketika mulai panas. Hal ini dijelaskan di dalam sebuah hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim; “Shalatu al-’awwabin hina tarmudhu al-fishal” (Waktu mengerjakan shalat *’awwan (dhuha)* adalah ketika hari panas).

G. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi shalat dhuha di perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai

¹²Ahmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Sunnah*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), cet. 1, hal. 151.

macam focus yang ingin dianalisis, baik mengenai pembiasaan, hubungan dan ketaatan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh: Nur Laeli Mafrukha. Nim : D01205106, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013, yang berjudul “*Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA.N.1 Waru Siduarjo*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh tentang shalat *dhuha* terhadap ketenangan jiwa yang menekankan kepada pembiasaan shalat *dhuha* dalam meningkatkan ketenangan jiwa.¹³

Kedua, Skripsi selanjutnya ditulis oleh Moh. Soleh yang berjudul “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Akhlak kelas 4 DI MI Ma’arif Candran Yogyakarta*”. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2013. Skripsi ini bertujuan untuk melihat apakah pembiasaan shalat *dhuha* dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik dalam mererefresh kembali semangat untuk belajar dalam menata akhlak siswa menjadi lebih baik. Penekanan pada penelitian ini yaitu upaya meningkatkan akhlak siswa.¹⁴

Ketiga, Skripsi Haris Burhanuddinsyah yang berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru di SMP Islam Asy-Syafi’iyyah Jepara*”. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tentang shalat dhuha yang dilaksanakan memberikan

¹³Nur Laeli Mafrukha, “*Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA.N.1 Waru Siduarjo*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah tahun 2013.

¹⁴Moh. Soleh, “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Akhlak kelas 4 DI MI Ma’arif Candran Yogyakarta*” skripsi, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.

kemajuan peserta didik dalam bersopan santun pada orang yang lebih tua. penelitian ini menekankan pada upaya meningkatkan kesadaran siswa bertingkah laku kepada yang lebih tua serta memperbaiki adab siswa.¹⁵

Keempat, Skripsi yang ditulis Ekawati, Nim: 201031017, yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Resistensi Terhadap Penggunaan Narkoba Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 2 Kayen Tahun 2013/2014*”. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan resistensi/ penolakan siswa terhadap narkoba yang pada masa sekarang ini narkoba sangat marak digunakan di kalangan remaja. Maka dari itu penekanan pada penelitian ini ialah upaya meningkatkan resistensi siswa dengan bantuan menggunakan audio visual terhadap narkoba.¹⁶

Dari penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada agar tidak terjadi plagiasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini menekankan tentang perlawanan/ penolakan siswa terhadap kebijakan pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.

¹⁵Haris Burhanuddinsyah, “*Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru di SMP Islam Asy-Syafi’iyah Jepara*” Skripsi, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo semarang tahun 2013.

¹⁶Ekawati, “*Upaya Meningkatkan Resistensi Terhadap Penggunaan Narkoba Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 2 Kayen Tahun 2013/2014*”. Skripsi, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus Tahun 2014.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resistensi Simbolik

Resistensi atau perlawanan menjadi daya tarik yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Diakhir tahun 1980-an, resistensi telah menjadi trend dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta pujian dan perilaku yang lainnya sehingga resistensi menjadi kata yang sering digunakan dalam keilmuan sosial. James C. Scott mendefinisikan resistansi adalah perlawanan sebagai tindakan untuk menolak atau bertahan yang dilakukan seseorang atau kelompok.¹⁷

James C. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu: Perlawanan terbuka (*public transcript*), dan Perlawanan tertutup (*hidden transcript*).

1. Perlawanan Terbuka (*Public Transcript*)

Perlawanan terbuka (*public transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang secara terang-terangan, dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Zuraida menjelaskan bahwa perlawanan terbuka merupakan bentuk perlawanan yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara

¹⁷ Enik Zuni Susilowati, Titik Indarti, “Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian, (Teori Resistensi-James C Scott), 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/28696/26273>. 20 februari 2020, hal. 5-6.

langsung antara seseorang dan kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum lemah). James C. Scott mengungkapkan bahwa contoh dari perlawanan terbuka adalah pemberontakan yang bersifat umum seperti demonstrasi.

2. Perlawanan Tertutup (*Hidden Transcript*)

Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan.

Kata simbolik berasal dari Yunani yaitu simboian dari kata *syimballo* yang berarti (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, definisi atau arti kata simbolis/ simbolik adalah sebagai lambang mengenai suatu hal.¹⁹ Jadi, Resistensi simbolik adalah perlawanan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara sembunyi-sembunyi atau tertutup dengan menggunakan simbol atau lambang dalam menunjukkan perilaku yang sedang ia lakukan. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan resistensi simbolik atau perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*) karena bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan yang dilakukan oleh siswa/I Madrasah Aliyah Swasta Halaban.

¹⁸Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, cet ke-2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 187.

¹⁹<http://kbbi.web.id/simbolis.html>

B. Shalat

1. Pengertian shalat

Shalat berasal dari kata bahasa Arab yaitu *As-sholah*. Menurut bahasa/etimologi berarti do'a dan secara istilah/terminology para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah maksudnya shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun shalat menurut pengertian syara' adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.²⁰

Shalat juga diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim). Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah Swt. maka shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.²¹

Shalat juga bukan ibadah yang memberatkan manusia. Shalat adalah alat bantu atau sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya agar mendapatkan pertolongan-Nya, perlindungan-Nya, dan keridhaan-Nya. Sesungguhnya shalat itu atas izin Allah Swt. sangatlah cukup untuk menyirnakan kesedihan dan kerisauan.²²

²⁰Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2011), hal. 78.

²¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 145.

²²Aidha al Qarani, *La Tahzan*, (Jakarta: Qiathi Press, 2008), hal. 34.

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, hanya separuh, sepertiga, dan seterusnya, maka pasti amalan yang lain akan jauh dari kebaikan. Maka untuk meraih nilai kesempurnaan shalat (dalam hal ini shalat wajib), maka Rasulullah Saw. sangat menganjurkan untuk melakukan ibadah tambahan yakni shalat sunnah, salah satunya yaitu shalat sunnah *dhuha*.

Ibnu Jauziah memaparkan faedah melaksanakan shalat ialah shalat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan juga kemanisan iman. Shalat mempunyai peran yang sangat besar dan posisi yang penting, diantaranya menyambung hati dan ruh kepada Allah Swt. dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan berdiri di hadapan-Nya dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk beribadah hanya kepada-Nya.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah kepada Allah Swt. berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

Dalam buku pelatihan shalat SMART (siagakan pelaku shalat, mantapkan wujud shalat, arungi makna shalat, rengkuh ruh shalat, tebarkan hikmah shalat), dijelaskan ada sembilan jenis kecerdasan yang dapat ditingkatkan melalui shalat, termasuk shalat *dhuha* diantaranya yaitu:

1. Kecerdasan spiritual

Mampu menghayati makna hidup, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi yang paling ekstitensial, dan sebagainya.

2. Kecerdasan emosional

Mampu menganalisis diri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, bekerja secara mandiri.

3. Kecerdasan social

Mampu mengenali perasaan orang lain, bersimpat, bergaul, bekerja sama, membuat orang lain merasa nyaman.

4. Kecerdasan linguistik

Mampu menulis atau berbicara, menyampaikan gagasan, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif melalui kata-kata.

5. Kecerdasan matematis

Mampu melakukan penalaran berfikir dengan pola sebab akibat, mencari keteraturan gagasan atau numeric.

6. Konsep visual

Mampu menyerap dan memvisualkan rupa, berfikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan dengan mata pikiran.

7. Kecerdasan musical

Mampu menyerap dan menciptakan suara berirama, berfikir dalam suara, yakni membayangkan gagasan dengan telinga pikiran.

8. Kecerdasan fisik

Mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh, mengendalikan gerakannya dengan cetakan atau dengan indah.

9. Kecerdasan naturalisasi

Mampu mengendalikan unsur-unsur dunia alami, hidup selaras dengan alam, memanfaatkannya secara produktif.²³

2. Keutamaan Sunah dalam Islam

Pengertian sunah menurut syariat islam adalah suatu pekerjaan yang ditinggalkan tidak berdosa, tetapi jika dikerjakan mendapatkan pahala. Namun, shalat sunah dalam islam mempunyai kedudukan yang istimewa bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Rabb-Nya dan bisa menjadi pelengkap pada saat-saat amalan fardhu ketika banyak kekurangan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“sesungguhnya yang pertama-tama akan dihisab dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat, ialah shalat. Allah berfirman kepada malaikat, sedangkan Dia adalah yang maha mengetahui, ‘Periksalah shalatnya hamba-Ku, cukuplah atau kurangkah? Maka, jikalau terdapat cukup, dicatatlah cukup, akan tetapi jikalau terdapat kekurangan Allah berfirman pula, ‘Periksalah lagi, apakah hamba-Ku itu mempunyai amalan sunah? Jikalau terdapat ada shalat sunahnya, kemudian Allah berfirman, ‘Cukupkanlah kekurangan shalat fardhu hamba-Ku itu dengan shalat sunnahnya.’ Kemudian diperhitungkanlah amal perbuatan itu menurut cara demikian.” (HR. Abu Daud)

Dalam ibadah, mengerjakan sunah mempunyai nilai plus di sisi Allah Swt. dan mengerjakan *dhuha* hukumnya sunah. Mengerjakan shalat *dhuha* pada pagi hari itu sangat dianjurkan karena memiliki faedah dan nilai pahala yang terkandung di dalamnya sangat banyak. Selain itu, shalat sunah ini bisa menjadi stabilitator bagi kondisi keimanan seseorang muslim, karena fluktuasi keimanan perlu ada kontrol yang intensif, jangan sampai jatuh ke lubang kekufuran.

3. Shalat Sunah

²³M. Shodiq Mustik, *Lejitkan Semua Kecerdasan Melalui Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 15-16.

Ibadah shalat dalam garis besarnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *pertama*, shalat yang difardhukan dinamai shalat *maktubah*. *Kedua*, shalat yang tidak di fardhukan dinamai shalat sunah/*nawafil*. Shalat sunah disebut juga shalat *Tathawwu'*, tegasnya shalat *tathawu'* ialah shalat-shalat yang tidak keras dituntut kita mengerjakannya dan rasul pun tidak kekal mengerjakannya,²⁴ sedangkan shalat *maktubah* adalah shalat yang difardhukan apabila kita meninggalkannya maka berdosa, Shalat sunah adalah segala shalat yang tidak dihukum dosa jika orang sengaja meninggalkannya.

Shalat sunah dianjurkan karena dapat menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat-shalat fardhu, dan juga karena shalat sunah mempunyai fadhilah yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Shalat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, shalat sunah yang dilaksanakan secara berjamaah. Shalat sunah ini hukumnya adalah *muakkad*, contohnya: shalat idul fitri, idul adha, terawih, istisqa, khusuf dan khusuf. *Kedua*, shalat sunah yang dikerjakan secara *munfarid* (sendiri-sendiri). Status hukumnya ada yang *muakkad* seperti: shalat sunah rawatib dan tahajud. Ada pula yang status hukumnya sunah biasa (*ghairu muakkad*) seperti: shalat tahiyatul masjid, shalat *dhuha*, shalat witir dan lain-lain.²⁵

C. Makna *Dhuha* Dalam Al-Qur'an

Kata *dhuha* terdapat didalam al-Qur'an surah Thaha ayat 119, dan Asy-Syams ayat 1. Kata *dhuha* di artikan sebagai "*pagi hari*", atau sebagai "*panas sinar matahari*" (QS. Thaha: 119), dan "*sinar matahari di pagi hari*" (QS. As-

²⁴M. Hasbi As Shidieqy, *Al Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 46.

²⁵Syech Abdullah bin Abdurrahman Bafadhol, *Muqoddimah Al-Hadromiyah*, (Malang: Ar-Roudho, 2010), hal.135.

Syams:1). Setiap shalat sunah memiliki manfaat masing-masing, seperti halnya shalat *dhuha*. Shalat *dhuha* adalah shalat sunah yang dikerjakan seorang muslim ketika waktu *dhuha*.²⁶

Kata *dhuha* diartikan sebagai siang yang terang. Namun, makna *dhuha* ini barangkali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu waktu dzuhur. Barangkali dalam pengertian inilah kata *dhuha* diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Adh-Dhuha:1). Oleh karena itu, kata *dhuha* dipahami sebagian ulama, berdasarkan surah Adh-Dhuha dan Asy-Syams sebagai cahaya matahari secara umum atau khususnya kehangatan cahaya matahari.

Makna *dhuha* ini dapat kita temukan juga dalam kamus bahasa arab bahwa *dhuha* diartikan sebagai *forenoon* (pagi hari), yakni pagi hari atau sebelum tengah hari atau diartikan dalam bentuk kata kerjanya sebagai *become appear/visible* yang berarti tampak atau terlihat. Makna *dhuha* jika diperhatikan pemakaian istilahnya dalam Al-Qur'an maka kita akan menemukan kata itu disosialisasikan dengan arti "saat manusia bermain" (QS. al-A'raf : 98). Maka istilah bermain (*yal'ab*) mengingatkan kita pada kata "permainan" (bentuk kata benda dari kata kerja *yal'ab*) yang secara erat diasosiasikan dengan kehidupan dunia, dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sunda gurau (QS. Al-An'am : 32).

Pemahaman ini barangkali terlalu sederhana atau menyederhanakan persoalan yang sebenarnya lebih dalam. Saat *dhuha* adalah saat kebanyakan kita pada umumnya tengah sibuk "bermain-main" dengan kehidupan dunia. Istilah *dhuha* dalam Al-Qur'an juga diasosiasikan dengan saat-saat atau keadaan-keadaan

²⁶M. suhadi, *Panduan Terlengkap Wajib dan Sunnah*, (Surakarta: Al-Qudwah, 2015), hal. 100.

dimana manusia dituntut untuk waspada dan hati-hati. Istilah itu misalnya dimaknai sebagai “keadaan tertimpa panas matahari”, dalam perbandingannya dengan keadaan surga yang didalamnya tidak ada panas matahari semacam itu (QS. Thaha: 119), sekalipun kondisi saat *dhuha* lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan getirnya hari kiamat (QS. an-Nazi’at: 46).

Dhuha juga diasosiasikan dalam Al-Qur’an dengan saat-saat dimana azab Allah Swt. sangat mungkin terjadi, yakni disaat-saat manusia “bermain” dan merasa aman dari malapetaka (QS. al-A’raf: 98), dimana saat-saat sibuk dengan kehidupan dunia adalah saat manusia sangat rentan untuk tenggelam dalam asiknya urusan dunia dan lalai akan *zkrullah*. Maka, dalam kondisi seperti inilah manusia dituntut untuk tidak lengah dan tetap waspada. Selain itu, istilah *dhuha* juga dikaitkan dengan saat-saat terjadinya pertarungan atau persaingan antara kekuatan baik dan kekuatan jahat sebagaimana disimbolkan oleh Nabi Musa dan pasukan fir’aun (QS, Thaha: 59), bahkan istilah *dhuha* ini digunakan Allah Swt. sebagai kata sumpah-Nya tentang sungguh-sungguh terjadinya pertarungan antara kekuatan jahat dan baik itu pada tataran internal (batin) diri manusia (QS. Asy-Syams: 1-10). Waktu *dhuha* bukanlah satu-satunya keadaan ketika pertarungan itu terjadi, karena pertarungan serupa bisa terjadi selain pada waktu *dhuha*. Itulah sebabnya Allah Swt. menggunakan kata-kata sumpah lainnya saat menegaskan waktu-waktu atau keadaan-keadaan saat pertarungan itu terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syam 1-10 berikut:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۚ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۚ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ۚ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ۚ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۚ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ۚ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari (1), Demi bulan apabila mengiringinya (2), Demi siang apabila menampakkannya (3), Demi malam apabila menutupinya (4), Demi langit serta pembinaannya (5), Demi bumi serta penghamparannya (6), Demi jiwa serta penyempurnaannya (7), Maka Dia mengilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaannya (8), Sungguh Beruntung orang yang menyucikannya (9), Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10)”. (QS. Asy-Syam : 1-10).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kalimat-kalimat sumpah ini bisa diterjemahkan secara bebas menjadi: “demi ketika matahari memancarkan sinar *dhuha*”, yakni saat pagi hari, “demi ketika bulan mengiringi matahari”, yakni saat malam yang terang, “demi ketika siang menampakkan matahari”, yakni saat tengah hari, “demi ketika malam menutupi matahari”, yakni saat gelap gulita, “demi ketika langit dibangun”, yakni saat langit terasa tinggi dan luas dalam cakrawala pemandangan terbuka, “demi ketika bumi dihamparkan”, yakni saat bumi dihamparkan dalam bentangan alam terbuka, dan “demi ketika jiwa dijadikan sempurna”, yakni saat peniupan ruh. Pada saat-saat seperti itulah kecenderungan (jiwa) pada kejahatan dan kecenderungan (ruh) pada kebaikan bertarung dalam diri manusia. Sungguh beruntunglah orang-orang yang kecenderungan jahat jiwanya terkalahkan oleh kecenderungan baik ruhnya dan sungguh rugilah orang-orang yang kecenderungan buruk (jiwa)nya mengalahkan (ruh)nya. Namun demikian, hal yang membuat kita heran adalah mengapa Allah Swt. menempatkan kata “*dhuha*” (sinar matahari) atau “saat matahari bersinar di waktu *dhuha*” dalam urutan pertama diantara kata-kata sumpah lainnya (QS. Asy-

Syams: 1-9), urutan penempatan kata-kata sumpah ini tentunya bukanlah sekedar kebetulan, sebab kata-kata sumpah tersebut tidak mungkin Allah lontarkan begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa saat-saat *dhuha* merupakan saat-saat kita harus berhati-hati dan waspada agar bisa memenangkan pertarungan dan terselamatkan dari ancaman-ancaman kekuatan jahat, baik internal maupun eksternal, dari kelengahan zikrullah dan seterusnya.

Sampai disini kita bisa mengetahui makna penting shalat *dhuha*, dalam konteks seperti inilah pelaksanaan shalat *dhuha* bisa dipandang sebagai sarana kehati-hatian, kewaspadaan, keterbimbingan, dan keterlindungan. Hanya mereka yang ada dalam bimbingan dan lindungan Allah Swt. lah yang bisa selamat dalam melewati waktu *dhuha* dengan mendapat keuntungan dan kepuasan. Dalam Al-Qur'an, Nabi Musa As. (dalam surah al-'Araf) dan Muhammad Saw. (QS. adh-Dhuha:4) merupakan figur-figur yang memperoleh penyelamatan itu.²⁷

D. Syariat Shalat *Dhuha*

Siang dan malam merupakan sunatullah yang ada di bumi dan di langit, ada hari kemarin selalu ada hari esok mengiringi, dan ada saat dimana kita harus selalu bermuhasabah (intropeksi) apa yang sudah dilakukan kemarin sebagai bekal kita esok hari. Hadits dibawah ini menunjukkan disyariatkannya shalat *dhuha* seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghiffari:

“Hendaklah masing-masing dari kalian setiap pagi bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya, maka tiap kali bacaan tasbih adalah sedekah, tiap kali bacaan tahmid adalah sedekah, tiap kali bacaan tahlil adalah sedekah, tiap kali bacaan takbir adalah sedekah, dan menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, dan mencegah yang mungkar adalah sedekah, dan sebagai ganti dari

²⁷Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 10-15.

semua itu, cukuplah melakukan dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud).

“Dalam tubuh manusia itu ada 360 (tiga ratus enam puluh) ruas tulang ia diharuskan bersedekah untuk setiap ruas itu. “Para sahabat bertanya, “Siapa yang kuat melaksanakan itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Dahak yang di masjid itu lalu ditutupinya dengan tanah, atau menyingkirkan sesuatu gangguan dari tengah jalan itu berarti sedekah, atau sekiranya tidak dapat melakukan itu cukuplah diganti dengan mengerjakan dua shalat dhuha.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Asy Syaukani, seorang ulama yang menulis kitab tafsir *Fathul Qadir* mengomentari dua hadits diatas. Menurutnya, hadits tersebut menunjukkan betapa besar keutamaan shalat *dhuha*, betapa tinggi kedudukannya, serta menjadi dalil disyariatkannya shalat *dhuha*. Dua rakaat shalat *dhuha* mampu menggantikan 360 sedekah. Oleh karena itu sebaiknya dilakukan secara kontinyu, disamping memberikan petunjuk agar umat islam memperbanyak tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, menyuruh kebaikan, melarang keburukan, membuang dahak, dan menyingkirkan setiap gangguan dijalan dan amal kebaikan lainnya agar terpenuhilah sedekah-sedekah yang diharuskan atas setiap orang pada setiap harinya. Bersedekah sebanyak jumlah ruas tulang setiap harinya adalah sebuah keharusan, hal itu sangat memberatkan karena membutuhkan dana besar. Namun, islam adalah agama yang penuh dengan kemudahan menggantikan semua itu hanya cukup dengan dua rakaat shalat *dhuha*.

Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk memperbanyak kalimat tasbih: *subhanallah*, kalimat tahmid: *Alhamdulillah*, kalimat tahlil: *Laa ilaahillallah*, kalimat takbir: *Allahu akbar*, kalimat-kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan sang hamba tetapi mempunyai bobot amalan yang berat disisi Allah Swt. tidak hanya itu sebenarnya Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk mempererat

hubungan kita kepada Allah Swt. melalui dimensi ubudiyah yang dibangun, maka disini akan tampak letak kekuatan seorang muslim. Dengan kalimat-kalimat tersebut, dia mempunyai daya imunitas keimanan yang luar biasa dalam setiap derap langkah perjuangannya mengobarkan semangat jihad menegakkan kalimat Allah Al ‘Ulya dan untuk menghinakan seruan kalimat As Sufia orang-orang kafir yang memusuhi, dan memerangi kita.²⁸

Dalam hadis yang lain, Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Tsauban:

“Sesungguhnya Rasulullah lebih menyukai melakukan shalat dhuha pada pertengahan siang. Aisyah bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, mengapa engkau menyukai shalat seperti ini?” Rasulullah menjawab, “Karena saat seperti ini dibuka pintu-pintu langit, dan Allah dengan penuh rahmat-Nya melihat ciptaan-Nya, dan shalat dhuha itu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa.”²⁹

1. Fungsi Shalat Dhuha

Maksud dari fungsi shalat *dhuha* di sini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat *dhuha* tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver*. Diantaranya:

- a. Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah Swt. yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, *qana’ah* (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta ridha terhadap karunia Allah.
- b. Shalat *dhuha* sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisikal, shalat *dhuha* mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat *dhuha* merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi

²⁸Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), hal. 26-30.

²⁹*Ibid.*, hal. 34

masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil riset mutakhir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Akan tetapi, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera serta dilakukan dengan senang hati terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat menjadi olahraga terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.³⁰

Shalat *dhuha* dapat meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Bahwa hakikat ilmu adalah cahaya Allah Swt. yang tidak diberikan kepada pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Cahaya Allah Swt. hanya diperuntukkan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pagi maupun petang dalam kehidupannya. Firman Allah Swt:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ ۚ كَمَشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۚ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya: “Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur:35).

Kemudian shalat *dhuha* sebagai penenang jiwa, Firman Allah Swt:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28).

³⁰M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 160-161.

Oleh sebab itu agar proses belajar mengajar berjalan dengan hasan diperlukan jiwa yang tenang agar ilmu yang diberikan merasuk kedalam hati. Serta menjadikan pikiran lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu ketika sedang pembelajaran yang dalam konteks pendidikan formal. Ditinjau dari aspek empiris bahwa shalat *dhuha* dapat meredam stres. Shalat *dhuha* yang dilakukan dengan niat hati ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas kekebalan tubuh. Sehingga jika dikerjakan dengan ikhlas shalat *dhuha* dapat memperbaiki emosional positif dan sistem imun tubuh secara efektif, yang akan tercermin dikehidupan yang sehat. Dengan begitu, shalat *dhuha* dilaksanakan secara kontinu, tepat gerakannya, tuma'ninah dan ikhlas.

2. Keutamaan Shalat *Dhuha*

Shalat *dhuha* sebagai shalat sunah yang memiliki banyak sekali keutamaannya, Sehingga sangatlah baik apabila shalat ini dilaksanakan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya. Diantara keutamaan-keutamaan shalat *dhuha* antara lain sebagai berikut:

1. Dosa-dosa diampuni

Allah Swt berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكْرِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (QS. Huud, 114).³¹

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw juga bersabda:

³¹Menara Kudus, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 234.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ بْنُ قَهْمٍ الصُّبْحِيُّ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شَفَعَةَ الصُّحَى غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata; telah menceritakan kepada kami An Nahas bin Qahm Ash Shubahi dari Syaddad Abu 'Ammar dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjaga shalat dhuha maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun seperti buih di lautan." (HR. Ahmad - 9339).

Dari penjelasan Alquran dan Hadis di atas menegaskan bahwa orang yang membiasakan melaksanakan shalat *dhuha* akan diampuni dosa-dosanya, maka bisa dikatakan bahwa ampunan dosa tersebut merupakan pemberian pahala itu sendiri. Umat Islam harus menekan diri agar terhindar dari perbuatan yang merugikan diri dan dapat menjerumuskan pada siksa dan neraka, yaitu dengan memperbanyak amalan kebaikan berupa amalan-amalan sunah.

2. Dimurahkan Rezeki

Keutamaan-keutamaan shalat *dhuha* yang bisa diperoleh berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

"Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Abdul Aziz dari Makhul dari Katsir bin Murrah Abu Syajarah dari Nu'aim bin Hammar dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Wahai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan-Ku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang, niscaya aku akan mencukupi kebutuhanmu di sore hari." (HR. Abu Daud - 1097).

Hadis di atas menegaskan bahwa dengan melaksanakan shalat *dhuha* dapat mendatangkan rezeki dan menjauhkan kemiskinan. Pada hadis sebelumnya dikatakan bahwa orang yang membiasakan shalat *dhuha* akan diampuni dosa-dosanya. Dari dua hadis ini bisa disimpulkan bahwa orang yang membiasakan

shalat *dhuha* adalah orang yang bertaubat. Orang yang rutin menjalankan ibadah kepada Allah swt. dapat melatih diri menebarkan rahmat mencapai derajat cerdas perasaan hatinya dan mampu menanamkan nilai shalat dalam hidupnya.³²

3. Tata cara melaksanakan shalat *dhuha*.

Cara melakukan shalat *dhuha* sama seperti shalat-shalat lainnya, tidak ada perbedaan yang signifikan kecuali persoalan waktu dan surat-surat serta doa yang dibaca setelah shalat. Adapun tata cara melaksanakan shalat *dhuha* sebagai berikut:

Shalat *dhuha* dilakukan pada waktu *dhuha*, yaitu ketika matahari sedang naik, kira-kira ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul 07.00 pagi) hingga menjelang waktu dzuhur. Shalat *dhuha* tidak boleh dilakukan saat matahari sedang terbit karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apapun. Karena itu, meski diperbolehkan shalat *dhuha* beberapa saat setelah terbit matahari, namun yang lebih baik adalah ketika sinar matahari mulai terasa panasnya, kira-kira pukul 09.00 WIB. Shalat *dhuha* boleh dilakukan menurut kemampuan, yakni dengan jumlah minimal dua rakaat. Adapun tata cara pelaksanaan shalat *dhuha* sebagai berikut:

- a. Diawali dengan niat.

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku berniat shalat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah ta’ala.*”

- b. Takbiratul ihram setelah niat kemudian takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan serta meletakkan kedua ibu jari pada daun telinga, telapak

³²Sabil El-Ma’rufie, *Dahsyatnya Shalat Dhuha*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 98.

tangan menghadap qiblat sambil membaca “Allaahu Akbar”. Setelah takbiratul ihram, selanjutnya tangan diletakkan disebelah bawah dada dan diatas perut dengan bersedekap, setelah membaca doa iftitah.

- c. Membaca surah al-Fatihah setelah selesai membaca doa iftitah.
- d. Setelah membaca doa iftitah dan surah al-Fatihah sebagaimana shalat-shalat biasa, dilanjutkan dengan membaca surah Asy-Syams pada rakaat pertama dan Surah *dhuha* pada rakaat kedua. Jika tidak mampu membaca kedua surat tersebut maka pada rakaat pertama membaca surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca surah al-Ikhlâs, jika tidak mampu juga membaca kedua surat tersebut maka bacalah ayat atau surah yang mudah menurut anda.
- e. Setelah membaca surah, kemudian takbir, kemudian rukuk dengan kedua tangan memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya sama rata.
- f. Setelah rukuk “kemudian berdiri kembali tegak sambil mengangkat kedua tangan sejajar telinga dan membaca : *سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ* “Allah mendengar pujian dari orang yang memuji-Nya”. Ketika berdiri tegak (I’tidal) dan telah melepaskan kedua tangan di samping badan, kemudian membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: “Ya Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu”.

- g. Setelah i’tidal kemudian melakukan sujud yaitu dengan badan tersungkur dan dahi diletakkan ke sajadah sambil membaca takbir dan pada saat sujud membaca tasbih, setelah itu duduk diantara dua sujud.
- h. Duduk diantara dua sujud membaca kalimat sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْزُنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya: “Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rizki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku”.

- i. Setelah duduk di antara dua sujud, kemudian melakukan sujud lagi untuk yang kedua atau disebut sujud kedua. Kalimat yang dibaca sama dengan sujud yang pertama. Selanjutnya berdiri kembali untuk mengerjakan rakaat kedua. Caranya sama dengan pada rakaat pertama. Setelah sujud kedua kemudian duduk lagi, yaitu yang disebut dengan duduk tasyahud akhir sambil mengucapkan “Allaahu Akbar” dan membaca do’a tasyahud/tahiyat akhir. Selanjutnya sebagai penutup dari tahiyat akhir adalah dengan menengok ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam.³³

Jumlah rakaat shalat *dhuha* tidak seperti shalat-shalat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing. Shalat *dhuha* tidak memiliki ketentuan yang tegas mengenai rakaat yang harus dilaksanakan. Selain itu, tidak ada juga keterangan tentang berapa batasan maksimal jumlah rakaatnya. Namun demikian berdasarkan keterangan sejumlah riwayat hadits yang ada, shalat *dhuha* dapat dilakukan minimal dua rakaat hingga delapan rakaat atau dua belas rakaat.

4. Keutamaan atau Fadhilah Shalat Dhuha

Shalat *dhuha* sebagai shalat sunah memiliki banyak sekali faedah keutamaannya. Sehingga sangatlah baik apabila shalat ini dilaksanakan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya. Dalam

³³Ibnu Rif’ah dan Baba Rusyda, *Tahajud dan Dhuha...*, (Yogyakarta : Citra Media, 2011), hal. 111.

hadis Nabi Saw. telah banyak disinggung tentang manfaat serta keutamaannya. Keutamaan-keutamaan shalat *dhuha* yang bisa diperoleh menurut Abdul Manan adalah berdasar pada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. yang berbunyi:

“Tuhanmu Yang Maha Tinggi telah berseru ; Hai anak Adam, shalatlah empat rakaat bagi Aku dari awal siang. Maka Aku akan cukupkan engkau di akhir siang itu”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Tentang pengaruh shalat terhadap jiwa rohani manusia sangat banyak disinggung serta dialami sendiri oleh banyak pakar ilmu, sebagaimana yang dijelaskan, bahwa shalat dapat membantu menghilangkan perasaan gelisah dan duka. Sebenarnya manusia merupakan makhluk sempurna, yang diciptakan oleh Sang Maha Pemilik Kesempurnaan dan ia juga sebagai khalifah bumi, pemimpin di bumi, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta disyukuri lewat aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke Perbendaharaan Tersembunyi untuk menyatu dengan diri-Nya.

Dalam shalat, manusia mengalami proses mi'raj (naik) ke hadirat Illahi rabbi sehingga dengan mi'raj tersebut manusia telah melupakan semua beban yang telah menyimpannya dan dengan demikian dia akan menghasilkan sebuah ketenangan dan kedamaian dalam hatinya. Thomas Heslof mengatakan bahwa “Sesungguhnya unsur-unsur pokok terpenting yang saya ketahui diantara tahun-tahun yang panjang yang saya habiskan dalam pengalaman dan eksperimen-eksperimen adalah shalat. Saya kemukakan pendapat ini dengan resep dokter, yakni bahwa sesungguhnya shalat merupakan sarana terpenting yang saya ketahui

sampai sekarang, menanamkan ketentraman dalam jiwa, dan menanamkan ketentraman dalam syaraf". Shalat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhan-Nya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketenangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

Menurut Ustman Najati, bahwa kedamaian jiwa dan ketenangan akal, serta untuk kondisi ini dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberi pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengurangi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari, dan dalam meringankan kegelisahan, yang di derita sebagian orang.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual). Seseorang yang telah berhasil dalam mendirikan shalat akan dapat menjaga diri dari sebuah perbuatan yang tidak pantas dilakukan menurut hatinya, yang mana dengan perbuatan tersebut apabila didasarkan pada kata hatinya (hati nurani), dalam dirinya akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam dirinya. Hal ini berdasar firman Allah Swt. yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al An-Kabut: 45).

Energi rohani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu, pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat. Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses behaviorismeyang mengarah pada internalisasi karakter.³⁴

Shalat *dhuha* merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki. Muhammad Thalib mendefinisikan fadhilah shalat *dhuha* di sini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang akan dinikmatinya di akhirat sebagai amal shalih. Shalat *dhuha* sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada setiap paginya.³⁵

³⁴Khoirul Anwar, *Pengaruh Implementari Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Jati Gesing*, (Skripsi: Semarang, 2011), hal. 12-15.

³⁵Muhammad Thalib, *30 shalat sunnah (Fungsi, Fadhilah & Tata Caranya)*, (Surakarta: Kaafah Media, 2011), hal. 53.

Salah satu hikmah disyari'atkannya shalat *dhuha* adalah sebagai jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada hamba-Nya yang shalih. Hal ini dapat dilihat dari untaian do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt. setelah shalat *dhuha* yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki. Karena pada prinsipnya, orang yang tengah merutinkan shalat *dhuha* di tengah-tengah kesibukannya mengais rezeki, maka shalat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah Swt. sekaligus dapat mengantarkan pada perisai keimanan, di sebabkan shalat *dhuha* termasuk bagian dari shalat Awwabin, yakni shalat orang yang selalu kembali kepada Allah Swt. dan bertaubat dari segala dosa. Oleh karena itu, orang yang melaksanakan shalat *dhuha* termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat. Disamping tengah mencari rezeki untuk jasmaninya, ia juga telah mengaktifkan jejak spiritual yang pada hakikatnya telah menanamkan pahala untuk kepentingan akhirat.³⁶

5. Manfaat atau Hikmah Melaksanakan Shalat *Dhuha*

Shalat *dhuha* sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits mempunyai banyak manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari shalat *dhuha*, berikut adalah beberapa penjelasan tentang manfaat yang terkandung dalam shalat *dhuha*:

1. Untuk mengharap rahmat dan nikmat dari Allah Swt. sepanjang hari. Sebagai rasa syukur kita kepada Allah Swt. atas kemurahan dan rahmat-Nya yang diberikan kepada kita semua, dan Allah Swt selalu senantiasa mencurahkan kepada kita kemudahan dan pahala yang berlipat ganda. Di antara nikmat-nikmat Nya itu adalah disunahkannya menjalankan shalat *dhuha*. Amalan

³⁶B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 271.

yang ringan nilainya dengan beramal *ma'ruf nahi munkar* dan mensehatkan persendian tubuh kita. Dengan melakukan shalat *dhuha* diharapkan kepada Allah Swt. berkenan menghindarkan kepada orang yang melakukan shalat *dhuha* dari siksa api neraka.³⁷

2. Shalat *dhuha* akan menggugurkan dosa-dosa, keuntungan ini merupakan salah satu keutamaan yang tidak ada bandingnya. Setiap saat manusia pasti melakukan dosa kepada Allah. Baik dosa yang tampak maupun dosa yang tersembunyi. Atau dosa yang secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena begitu seringnya manusia berbuat dosa kepada Allah Swt. maka manusia dianjurkan untuk selalu memohon ampun kepada Allah Swt. dengan istighfar kepada Allah Swt. agar ia berkenan mengampuni dosa-dosanya.

Selain beristighfar dan berjanji untuk tidak akan mengulangi lagi kesalahan dan dosa yang telah diperbuat, Islam juga memberi cara lain agar Allah Swt. mengampuni dosa-dosa kita, yaitu dengan cara mengerjakan shalat *dhuha*. Dengan melaksanakan shalat *dhuha*, kita tidak saja mensedekahi anggota tubuh kita dan ruas-ruas tulang kita, akan tetapi yang tak kalah penting kita juga akan diampuni oleh Allah Swt. ampunan Allah Swt. adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh seluruh umat Islam. Tanpa ampunan Allah Swt. kita akan mengalami nasib yang tidak dikehendaki. Hidup kita akan selalu dirundung kegelisahan dan ketidak tentraman. Itulah sebabnya mengapa Islam menganjurkan pemeluknya untuk melakukan shalat *dhuha* dengan harapan semua dosa kita diampuni oleh Allah Swt.

³⁷Yusni A. Ghazali, *Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jakarta: Hikmah Pustaka, 2009), hal. 50-58.

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat *dhuha* karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan bertumpuk jika Allah tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah Swt. yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, di antaranya dengan taubatan nasuha, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat *dhuha*.

3. Mendapatkan pahala setara dengan ibadah umroh.

Umrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang hanya dilaksanakan di tanah suci Makkah, tempat dimana Baitullahberada. Pahala yang besar dijanjikan Allah bagi orang yang mampu melaksanakannya. Namun sayangnya, tidak semua orang bisa atau sanggup mengerjakan ibadah umrah. Meski demikian, agama islam merupakan agama yang luas, penuh rahmat, dan penuh pengertian. Sekalipun tak semua orang sanggup pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, Islam memberi jalan keluar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pahala umrah tanpa harus pergi ke Makkah. Jalan keluarnya adalah dengan membiasakan shalat *dhuha*. Abu Umamah r.a meriwayatkan, Rasulullah Saw. bersabda:

*“Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan shalat wajib maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan ibadah haji. Barang siapa yang keluar untuk melaksanakan shalat dhuha, maka pahalanya seperti melaksanakan umrah”.*³⁸

4. Shalat *dhuha* sebagai investasi amal cadangan

³⁸Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3 Tahajud, Fajar, Subuh dan Dhuha*, (Jakarta: Kaysa Media, 2013), hal. 192-194.

Salah satu fungsi ibadah shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal kebaikan. Jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain. Begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya, ia akan merugi dan kecewa. Shalat sunah termasuk shalat *dhuha* merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan shalat fardhu (wajib). Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada diri hamba pada hari kiamat dari amalannya adalah shalatnya. Apabila benar (shalatnya) maka ia telah lulus dan beruntung, dan jika terdapat kekurangan pada shalat wajibnya, maka Allah Swt. berfirman, ‘Perhatikanlah, jikalau hamba-Ku mempunyai shalat sunah maka sempurnakanlah dengan shalat sunahnya sekedar apa yang menjadi kekurangan pada shalat wajibnya. Jika selesai urusan shalat, barulah amalan lainnya.’” (H.R. Ash-habus Sunan dari Abu Hurairah RA).

5. Shalat *dhuha* dapat meraih keuntungan (ghanimah yang besar).

Dikisahkan, Rasulullah Saw. mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah Swt. Akhirnya, memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapatkan harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan perang yang mereka peroleh. Kemudian, Rasulullah Saw. menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yang banyak yaitu shalat *dhuha*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

“Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, ia berkata, Rasulullah Saw. mengirim pasukan perang. Lalu, pasukan itu mendapatkan harta rampasan perang yang banyak dan cepat kembali (dari medan perang). Orang-orang pun (ramai) memperbincangkan cepat selesainya perang, banyaknya harta rampasan, dan cepat kembalinya mereka. Maka, Rasulullah Saw. bersabda, ‘maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih cepat selesai perangnya, lebih banyak (memperoleh) harta rampasan, dan cepatnya kembali (dari medan perang)? (Yaitu) orang yang berwudhu kemudian menuju masjid untuk

mengerjakan shalat sunah dhuha. Dialah yang lebih cepat selesai perangnya, lebih banyak (memperoleh) harta rampasan, dan lebih cepat kembalinya.” (H.R. Ahmad).

6. Dicukupi kebutuhan hidupnya.

Orang yang melaksanakan shalat *dhuha* karena Allah Swt, akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah Swt. Rasulullah Saw. menjelaskan dalam hadis Qudsi dari Abu Darda’ bahwa Allah Swt. berfirman:

“Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena aku pada awal siang (shalat dhuha) empat rakaat, maka aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari.” (H.R. Tirmidzi).³⁹

Shalat *dhuha* juga dapat menambah kesehatan badan, shalat dapat mencerdaskan akal, menjernihkan pikiran, memperlincah gerakan badan, memperlancar peredaran darah, menambah kesehatan badan, menambah kekuatan daya cipta, mempertajam pandangan mata, terselamatkan dari segala macam bentuk penyakit. Sebagaimana kita ketahui, Shalat *dhuha* merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw. beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁰

³⁹M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat...*, hal. 21-25.

⁴⁰Budiman Mustofa, *Tuntunan Praktis Shalat Dhuha*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), hal.18.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sering disebut juga sebagai jenis penelitian *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁴¹ Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Data empiris adalah usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat yang nyata sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat. Alasan digunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin memahami secara lebih mendalam mengenai resistensi simbolik siswa terhadap kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di sekolah Madrasah Aliyah Swasta Halaban yang beralamat di Jl. Medan-B.Aceh, KM.113 Desa Halaban Kec. Besitang Kab. Langkat dimulai dari tanggal 13 Juli 2020 sampai dengan tanggal 15 Juli 2020. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini berbeda dari sekolah lain yang berada di daerah tersebut, sekolah ini sangat

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 20*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8.

mengedepankan agama karena di daerah tersebut hanya sekolah ini yang mengadakan pelaksanaan shalat *dhuha* sebagai salah satu kebijakan dan peraturan yang harus dilaksanakan sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar dan sangat mendidik siswa berakhlaqul karimah. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di lingkup masyarakat sangat mendukung penuh kegiatan yang ada di sekolah ini, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah agama tingkat menengah atas yang berada di desa tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi dan data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data itu tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data primer juga berarti sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan merupakan sumber-sumber dasar yang berupa buku atau saksi utama dari suatu kejadian. Data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan di lapangan, dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah 1 orang guru dan 4 orang siswa di Madrasah Aliyah Swasta Halaban.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴² Sumber data sekunder merupakan sumber data dari bahan bacaan, maksudnya data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan, dimana data tersebut menjadi data tambahan untuk melengkapi penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penulisan skripsi ini maka peneliti menggunakan teknik:

a. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara (*interview*) sebagai teknik pengumpulan data. Teknik wawancara (*interview*) adalah proses tanya-jawab yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi-informasi yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun informasi dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, yaitu “guru”, dalam hal ini peneliti ingin menggali

⁴²*Ibid.*, hal. 225

informasi tentang pelaksanaan shalat *dhuha*, berjalan dengan lancar atau tidak, adakah siswa yang malas mengerjakannya dan bagaimana bentuk resistensi siswa dalam pelaksanaan shalat tersebut. *Kedua*, yaitu "siswa" peneliti ingin menggali informasi mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan-nya dan apakah ada siswa lain yang tidak serius dalam melaksanakannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menenmukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.⁴³

Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti handphone. Handphone digunakan untuk merekam semua informasi yang digali agar dapat lebih mudah untuk dilakukan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan secara tidak berstandar dan tidak berstruktur, namun tetap fokus pada pokok masalah.

b. Observasi

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan (observasi). Observasi juga disebut dengan istilah pengamatan. Pengertian observasi dalam tradisi penelitian adalah "suatu teknik (pengumpulan data) yang dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis". Dalam keterangan lain

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 223-224.

dikemukakan bahwa observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati⁴⁴, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan data oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interpretasikan. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan data

⁴⁴*Ibid.*, hal. 146

analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut di kelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks-naratif yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan kata data yang lain.⁴⁵ Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan.

c. Penarikan simpulan

⁴⁵Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 141.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap analisis/penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh maka penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. *Kedua*, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual.⁴⁶

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif supaya data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten inteprestasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tenteratif. Ketekunan pengamat bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci.

2. Triangulasi

⁴⁶*Ibid.*, hal.173

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari data hasil tes wawancara dan data hasil observasi.

3. Pengecekan teman sejawat

Teknik ini merupakan suatu cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi atau lainnya dengan mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang suatu kegiatan penelitian, melalui diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya dapat me-review persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan, sehingga mereka mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun lainnya.⁴⁷

G. Tahap Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis. Dalam penelitian di bidang

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4-5

apapun, tahapan-tahapan itu pada umumnya memiliki kesamaan, walaupun ada beberapa hal sering terjadi pemodifikasian dalam pelaksanaannya oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.⁴⁸

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan, lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya. Kegiatan akhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.⁴⁹

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh

⁴⁸Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal.165

⁴⁹*Ibid.*, hal. 172

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I dalam skripsi ini memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan kajian terdahulu.

Bab II dalam skripsi ini merupakan pokok pembahasan mengenai pengertian shalat, makna *dhuha* dalam islam, dan syariat shalat *dhuha*, tujuannya agar pembaca dapat memahami dengan jelas topik yang akan peneliti ingin teliti dan jelaskan.

Bab III dalam skripsi ini memaparkan terkait metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, tahap penelitian data dan sistematika pembahasan.

Bab IV dalam skripsi ini memaparkan tentang latar belakang objek dan penyajian data.

Bab V berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup skripsi yang bertujuan agar skripsi ini dapat menjadi masukan bagi dunia akademis serta subjek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya MAS. Halaban

Madrasah Aliyah Swasta Halaban berada di desa halaban kec. besitang, kab. langkat provinsi sumatera utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 2017 yang dipimpin oleh kepala sekolah bapak Iqbal al-Fadani S.Pd.I. Sekolah ini berdiri dengan bangunan semi permanen berada di atas tanah wakaf yang tidak begitu luas. Pada awalnya, kondisi sekolah sangat terlihat cukup memprihatinkan, selain gedung sekolah yg kurang baik, mereka juga tidak mempunyai buku pelajaran, dan belum lagi kondisi toilet mereka yang hanya tertutup kain dan seng.

Sekolah yang sangat minim akan fasilitas pendidikan ini di bangun dengan semangat untuk menciptakan generasi muda yang cemerlang dan religius, dan semangat para guru dan siswa disana yang membuat sekolah menjadi lebih berwarna. Minimnya fasilitas tak menyurutkan niat mereka untuk terus menuntut ilmu, namun kini semangat mereka harus kembali di uji. Ketika sekolah sudah berdiri beberapa bulan lamanya, pihak ahli waris yang mewakafkan tanah dan bangunan tersebut meminta kembali tanah mereka yang sudah diwakafkan dan pihak sekolah Madrasah Aliyah Swasta Halaban hanya diberikan waktu sampai bulan Agustus 2017 untuk meninggalkan lahan dan bangunan itu. Dengar kisah tersebut, Youth Awareness Community (YAC) merupakan suatu komunitas yang peduli dengan Pendidikan, Kemajuan Teknologi, Kesehatan Lingkungan Hidup dan Kebudayaan khususnya Sumatera Utara.

Youth Awareness Community (YAC) terbentuk pada tanggal 11 November 2015, dimana terbentuk nya Youth Awareness Community (YAC) di prakarsai 19 orang anak muda yang memiliki jiwa sosial dan kepedulian terhadap pendidikan di daerah-daerah pedalaman Sumatera Utara. Pihak Youth Awareness Community (YAC) tergerak untuk membantu pembangunan kembali sekolah Madrasah Aliyah tersebut dan mengajak para donatur untuk ikut andil dalam pembangunan kembali sekolah mereka, agar proses belajar mengajar para siswa tidak terganggu, dan mereka dapat fokus untuk menuntut ilmu. Sekolah ini didirikan kembali dilahan yang baru milik salah seorang guru di Madrasah Aliyah dan telah diwakafkan untuk sekolah tersebut, dan sekarang sekolah Madrasah Aliyah Swasta Halaban sudah berdiri kembali dengan bangunan dan fasilitas yang sangat layak dan sudah memiliki banyak siswa yang bersekolah di sekolah tersebut.

2. Letak Geografis MAS. Halaban

Madrasah Aliyah Swata Halaban berada di Jl. Medan-B. Aceh, Km. 113 Desa Halaban Kec. Besitang. Terletak di dusun V kebun buah ± 100 m dari kantor desa Halaban. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada identitas Madrasah Aliyah Swasta Halaban sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Swasta Halaban
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. Status Akreditasi : -
- d. Alamat : Dusun V Kebun Buah
Desa : Halaban

- Kecamatan : Besitang
- Provinsi : Sumatera Utara
- e. Kode Pos : 20859
- f. Tahun Berdiri : 2017
- g. KBM : Pagi Hari
- h. Kepemilikan Tanah
- Status : Wakaf

Ditinjau dari letak Madrasah Aliyah Swasta Halaban tersebut maka madrasah ini sangat strategis meskipun di lingkungan pedesaan yang masih asri, namun daerah tersebut dari segi sarana transportasi dan informasi sudah sangat baik karena jaringan wifi, listrik dan telepon juga sudah masuk.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Swasta Halaban

a. Visi

Madrasah, berwawasan islami, berakhlakul karimah, cintai Alquran, dipercaya masyarakat dan di ridhoi Allah Swt. dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang dilandasi nilai keislaman
2. Melakukan pembiasaan penghafal Alquran “one day one ayat” dan pengalaman ibadah
3. Melakukan pengembangan sikap dan perilaku islam dalam kehidupan sehari-hari
4. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di masyarakat

5. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, edukatif, inovatif, dan menyenangkan
6. Menciptakan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

c. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari dari hasil proses pembelajaran dan pembiasaan.
2. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Tercapainya program-program Madrasah
4. Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami
5. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, berakhlaqul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁵⁰

B. Penyajian Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Halaban dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data dari hasil observasi sebagai berikut:

⁵⁰Dokumentasi Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat 2016.

1. Kebijakan Pelaksanaan Shalat *Dhuha* di MAS. Halaban

Paparan data lapangan mengenai kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha*, dari hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Swasta Halaban⁵¹, maka di dapatkan data sebagai berikut:

Kepala sekolah dan para guru sepakat menerapkan kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Shalat *dhuha* dilaksanakan setiap paginya pada pukul 07.30 WIB secara berjamaah. Shalat *dhuha* diterapkan supaya siswa dapat memanfaatkan waktu sebelum bel masuk dengan baik, dengan melatih siswa untuk selalu membiasakan beribadah tepat pada waktunya. Selain itu dengan adanya pelaksanaan shalat *dhuha* diharapkan siswa menjadi lebih dekat dan akrab dengan sesama dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, karena shalat *dhuha* dilaksanakan secara berjamaah di teras sekolah, jadi secara tidak langsung mereka dapat menjalin hubungan baik sesama teman maupun dengan guru.

Kepala sekolah menerapkan kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* agar waktu pagi siswa lebih bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan keagamaan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, baik disiplin mengerjakan shalat *dhuha* dan disiplin dalam waktu. Ada beberapa hal yang melatar belakangi diterapkannya kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha*, salah satunya yaitu siswa dipandang kurang memanfaatkan waktu pagi mereka dengan baik sebelum bel berbunyi.

Shalat *dhuha* telah diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Halaban oleh bapak Iqbal Alfadani S.Pd selaku kepala sekolah, kebijakan pelaksanaan shalat

⁵¹Hasil Wawancara dengan Guru Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, Fatimah Patiasina, S.Pd. 14 Juli 2020. Pukul 08.20 WIB.

dhuha sudah dilaksanakan kurang lebih 4 tahun lamanya, dimulai sejak awal berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2016 dan telah mencapai mufakat bahwa program pembiasaan shalat *dhuha* dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina nilai-nilai religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi, shalat *dhuha* dijadwalkan pada pukul 07.30 WIB yang dilaksanakan oleh seluruh siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII dan diwajibkan bagi laki-laki memakai peci serta bagi yang perempuan diwajibkan membawa mukena.⁵² Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa munculnya program pembiasaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan besitang Kabupaten Langkat dilatar balakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat *dhuha*, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat *dhuha* ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang disiplin dan menciptakan siswa religius agar patuh dan taat dengan aturan Allah Swt.

2. Resistensi Simbolik Siswa

Resistensi merupakan tindakan menolak atau melawan karena kurang menyetujui apa yang sudah diterapkan. Resistensi simbolik muncul karena adanya siswa yang tidak berniat untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan. Dari hasil pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat ada beberapa siswa yang terlambat datang kesekolah dan tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* dan ada juga siswa yang sudah datang kesekolah namun tidak mengikuti

⁵²Observasi Proses Pelaksanaan Shalat *Dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan besitang Kabupaten Langkat, tanggal 15 Juli 2020, Pukul 07.30 WIB.

pelaksanaan shalat tersebut. Bentuk resistensi simbolik yang dilakukan siswa adalah:

a. Pura-pura ke Kantin

Siswa yang sering melakukan resistensi ini yaitu siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Halaban yang berinisial “B” dan “C”, siswa ini dikenal sering tidak melakukan pelaksanaan shalat *dhuha*.⁵³ Pada saat peneliti melakukan wawancara dan dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut sering datang tepat waktu namun tidak langsung masuk ke dalam kelas melainkan bersembunyi di kantin dan bermain game disana, hal ini sering membuat guru kesal terhadap perlakuan siswa tersebut.

b. Berlama-lama di Toilet

Bentuk resistensi ini hampir sama dengan bentuk resistensi sebelumnya, yang mana siswa sengaja berlama-lama di toilet dengan berbagai macam alasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Swasta Halaban dan peneliti telah menyimpulkan bahwa resistensi siswa ini dilakukan dengan tujuan untuk mengulur waktu agar tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha*, ditambah lagi apabila siswa mendapat giliran sebagai imam dan pembaca doa banyak siswa yang ketakutan dan melakukan berbagai resistensi salah satunya menghilang dan bersembunyi untuk mengelak dari tugasnya.⁵⁴

c. Pura-pura Terlambat

Bentuk resistensi ini dilakukan oleh siswa kelas XII, berupa tindakan berkeliaran di jalanan sambil menunggu waktu *dhuha* selesai. Siswa ini sering

⁵³Hasil Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, 15 Juli 2020. Pukul 09.00 WIB.

⁵⁴Fatimah Patisiana, S.Pd. 14 Juli 2020.

dijumpai teman dan bahkan guru yang berselisihan di jalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah siswa di Madrasah Aliyah Swasta Halaban dan dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut datang dari rumah tepat waktu bahkan jika tidak berkeliaran maka siswa tersebut tidak akan datang terlambat ke sekolah dan dapat melaksanakan shalat *dhuha* seperti yang lainnya.⁵⁵

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang disiplin dalam memanfaatkan waktu dan dapat meningkatkan wawasan keagamaan bagi siswa. Kesuksesan Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat dalam membina para siswa untuk melakukan perbuatan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah merupakan tambahan nilai plus yang telah dicapai dengan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua yang terjalin baik, sehingga memudahkan kepala sekolah untuk membentuk siswa yang rajin beribadah, cerdas, jujur, disiplin, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Akan tetapi, dalam kesuksesan dan kelancaran suatu kegiatan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi suatu pelaksanaan kegiatan.

Salah satu faktor yang membuat ketidak suksesan pelaksanaan kegiatan shalat *dhuha* ialah ditandai dengan adanya resistensi simbolik yang dilakukan oleh siswa. Contoh dari resistensi simbolik siswa yaitu: pura-pura ke kantin, berlama-lama di toilet, dan pura-pura terlambat. Hal ini dilakukan siswa secara sengaja dan membuat pelaksanaan shalat *dhuha* menjadi kurang efektif.

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, 15 Juli 2020. Pukul 09.10 WIB

3. Penyebab Resistensi dan Solusi dari Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa melakukan resistensi simbolik pada saat pelaksanaan shalat *dhuha* ada beberapa penyebab, dan beberapa solusi yang dilakukan pihak sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Para guru tidak seluruhnya mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha*, hanya beberapa guru piket yang mengikuti dan mengawasi siswa dalam melaksanakan shalat *dhuha*. Hal ini membuat siswa menjadi lebih leluasa datang sesuka hati apabila guru yang piket dihari itu dianggap tidak begitu menakutkan.⁵⁶ Solusi yang dilakukan pihak sekolah dengan memberikan sanksi kepada siswa berupa membersihkan halaman sekolah dan melaksanakan shalat *dhuha* sendiri dengan diawasi oleh guru, jika kejadian tersebut dilakukan sampai 3 kali berturut-turut, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa dan memberikan nya surat peringatan. Pihak sekolah juga akan memberikan peringatan kepada para guru yang datang terlambat, karena hal ini akan berdampak buruk kepada siswa karena guru merupakan suri tauladan dan contoh yang baik bagi siswa.⁵⁷
2. Jarak rumah siswa yang lumayan jauh dari sekolah. Solusi yang dilakukan pihak sekolah dengan mengulur waktu 5-10 menit sebelum melaksanakan shalat *dhuha* dengan bergotong royong membersihkan teras sekolah lalu membenteng tikar, dan membaca dzikir al-matsurat di pagi harinya sambil

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, 15 Juli 2020. Pukul 09.15 WIB

⁵⁷Fatimah Patisiana, S.Pd. 14 Juli 2020.

menunggu siswa yang jarak rumahnya jauh dari sekolah agar dapat mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* bersama-sama.

3. Terbatasnya transportasi pada waktu pagi hari membuat siswa sering datang terlambat. Hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang tidak bisa membawa kendaraan sendiri, dengan demikian para orang tua harus mengantarkan setiap paginya. Solusi yang dilakukan pihak sekolah hampir sama dengan solusi sebelumnya dengan mengulur waktu 5-10 menit sebelum memulai aktifitas pelaksanaan shalat *dhuha*.⁵⁸
4. Lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung. Hal ini disebabkan karena kebiasaan buruk yang ada di lingkungan mereka dibawa ke sekolah dan dapat mempengaruhi teman yang lain. Contohnya tidak fokus dalam melaksanakan shalat, mengganggu teman disebelahnya dan tertawa saat melaksanakan shalat. Hal ini membuat siswa yang lainnya merasa terganggu dan tidak fokus dalam melaksanakan shalat *dhuha* tersebut. Solusi yang dilakukan pihak sekolah ialah bagi siswa yang kedapatan mengganggu teman saat pelaksanaan shalat berlangsung, maka pihak sekolah memberikan sanksi berupa siswa diminta beristigfar sebanyak 30x dan mengulangi shalatnya di kantor guru dan diawasi oleh guru, ini bertujuan agar melatih kedisiplin dan tanggung jawab siswa agar tidak mengulangi perbuatannya.⁵⁹
5. Terbatasnya air disekolah. Desa halaban merupakan salah satu desa yang sering kekurangan air sehingga masyarakat desa halaban selalu membeli air untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian, salah satu faktor penghambat

⁵⁸Fatimah Patiasina, S.Pd. Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

⁵⁹Fatimah Patiasina, S.Pd. Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

terlaksananya shalat *dhuha* ialah dikarenakan air yang kurang memadai disekolah karena banyaknya siswa. Solusi yang dilakukan pihak sekolah dengan memerintahkan para siswa berwudhu dari rumahnya sebelum berangkat ke sekolah. Namun, hal tersebut tidak berjalan secara efektif karena banyak didapatkan siswa yang tidak melaksanakan shalat *dhuha* dengan alasan lupa berwudhu dari rumahnya.⁶⁰

⁶⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, 14 Juli 2020. Pukul 09.18 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta Halaban telah menetapkan kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* sebagai salah satu program yang harus dilaksanakan pada pukul 07.30 WIB. Tujuan kepala sekolah menerapkan kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* agar waktu pagi siswa lebih bermanfaat dan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Para guru selalu membimbing dan mendampingi siswa, namun sayangnya ada siswa yang sengaja melakukan pelanggaran mereka tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* dengan berbagai bentuk resistensi.
2. Bentuk resistensi simbolik yang dilakukan siswa ialah pura-pura kekantin, berlama-lama di toilet, pura-pura terlambat.
3. Salah satu penyebab siswa melakukan resistensi karena para guru tidak seluruhnya mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* sehingga membuat siswa lebih leluasa, jarak rumah siswa yang lumayan jauh, terbatasnya transportasi dan lain sebagainya. Solusi yang dilakukan pihak sekolah dengan mengulur waktu 5-10 menit sebelum melaksanakan shalat *dhuha* dengan membersihkan teras dan membenteng tikar sambil menunggu siswa yang jarak rumahnya lumayan jauh dari sekolah.

Hasil yang diperoleh dari diterapkannya kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban yaitu siswa menjadi terbiasa mengerjakan shalat *dhuha* baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada dewan guru, guru merupakan suri tauladan bagi siswa. Sebaiknya semua guru ikut serta dalam berjamaah shalat *dhuha* meskipun kegiatan ini hanya diwajibkan kepada seluruh siswa, karena apabila semua guru ikut serta dalam berjamaah maka siswa akan lebih disiplin dalam menjalankannya, namun jika hanya mengandalkan guru piket yang mengawasi siswa maka tidak tercover karena banyaknya siswa yang akan dibimbing, hal ini bertujuan memotivasi siswa untuk datang tepat waktu dan disiplin.
2. Kepada para siswa hendaknya lebih meningkatkan lagi kesadaran dirinya untuk datang tepat waktu untuk melaksanakan shalat *dhuha*, karena sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sebelum aktivitas belajar mengajar dimulai.
3. Kepada orang tua peserta didik, hendaknya lebih mengawasi lagi pergaulan anak dan memberikan dukungan baik moral maupun materil agar upaya penanaman karakter religius anak berjalan dengan baik. Karena kesuksesan seorang anak tidak luput dari semangat yang diberikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Syekh Syamsudin, *Terjemah Fathul Mu'in*, Surabaya: Al-Hidayah, 2004.
- Abu Ayyas Muhammad, *Keajaiban Shalat Dhuha*, Jakarta: Qultum Media, 2007.
- Adlin Aldfathri, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Alim Zezen Zainal, *The Power Of Shalat Dhuha*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Al-Mahfani M. Khalilurrahman, *Berkah Shalat Dhuha*, Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Al-Qarani Aidha, *La Tahzan*, Jakarta: Qiathi Press, 2008.
- Anggito Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anwar Khoirul, *Pengaruh Implementari Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Jati Gesing*, Skripsi: Semarang, 2011.
- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- As-Shidieqy M. Hasbi, *Al Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ayyub Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, terjemahan Abdul Rasyid Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Azzam Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Azzet Ahmad Muhaimin, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Sunnah*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Bafadhol Syech Abdullah bin Abdurrahman, *Muqoddimah Al-Hadromiyah*, Malang: Ar-Roudho, 2010.
- Burhanuddinsyah Haris, *“Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Jepara”* Skripsi, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo semarang tahun 2013.

Dokumentasi Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat 2017.

Ekawati, “*Upaya Meningkatkan Resistensi Terhadap Penggunaan Narkoba Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 2 Kayen Tahun 2013/2014*”. Skripsi, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus Tahun 2014.

El-Fati Syaifurrahman, *Paduan Shalat Praktis dan Lengkap*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.

El-Hamidy Abdul Hakim, *The Secret of 1/3 Tahajud, Fajar, Subuh dan Dhuha*, Jakarta: Kaysa Media, 2013.

Ghazali Yusni A, *Mukjizat Shalat Dhuha*, Jakarta: Hikmah Pustaka, 2009.

<http://kbbi.web.id/symbolis.html>

Imron Ali, *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Kudus Menara, *Al-Qur'an Al-Karim*, Kudus: Menara Kudus, 2006.

Mafrukha Nur Laeli, “*Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA.N.1 Waru Siduarjo*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah tahun 2013.

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mustik M. Shodiq, *Lejitkan Semua Kecerdasan Melalui Shalat*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.

Mustofa Budiman, *Tuntunan Praktis Shalat Dhuha*, Solo: Ziyad Visi Media, 2011.

Observasi Proses Pelaksanaan Shalat *Dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan besitang Kabupaten Langkat, tanggal 15 Juli 2020.

Poerwardarminto W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Semarang Press, 2010.

Rif'ah Ibnu dan Baba Rusyda, *Tahajud dan Dhuha Jalan Pecinta Allah Meraih Kesuksesan & Kemulyaan Sepanjang Masa*, Yogyakarta : Citra Media, 2011.

- Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul dkk, Jakarta: Cakrawala Publising, 2008.
- Sadili Ahmad Nawawi, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2011.
- Sf Ihsan, *Kisah Nyata Mukjizat Shalat Dhuha*, Solo: Pustaka Iltizam, 2015.
- Soleh Moh, “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Akhlak kelas 4 DI MI Ma’arif Candran Yogyakarta*” skripsi, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 20*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhadi M, *Panduan Terlengkap Wajib dan Sunnah*, (Surakarta: Al-Qudwah, 2015.
- Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar, cet ke-2*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Susilowati Enik Zuni, Titik Indarti, “*Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian, (Teori Resistensi-James C Scott)*, 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/28696/26273>. 20 februari 2020.
- Syech Abdullah bin Abdurrahman Bafadhol, *Muqoddimah Al-Hadromiyah*, Malang: Ar-Roudho, 2010.
- Thalib Muhammad, *30 shalat sunnah (Fungsi, Fadhilah & Tata Caranya)*, Surakarta: Kaafah Media, 2011.
- Wawancara Dengan Guru Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, Fatimah Patisiaana, S.Pd, 14 Juli 2020.
- Wawancara Dengan Siswa Madrasah Aliyah Swasta Halaban Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, 15 Juli 2020.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pertanyaan: Bagaimana kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban?
2. Pertanyaan: Sejak kapan pelaksanaan shalat *dhuha* diterapkan di sekolah ini?
3. Pertanyaan: Bagaimana strategi para guru untuk membimbing siswa dalam menjalankan kebijakan pelaksanaan shalat *dhuha* Madrasah Aliyah Swasta Halaban?
4. Pertanyaan: Apakah ada siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* setiap pagi nya buk ?
5. Pertanyaan: Bagaimana bentuk resistensi simbolik siswa terhadap pelaksanaan shalat *dhuha* Madrasah Aliyah Swasta Halaban?
6. Pertanyaan: Apa saja faktor yang mempengaruhi siswa melakukan resistensi dan apa solusi yang dilakukan pihak sekolah?
7. Pertanyaan: Mengapa tidak mengikuti pelaksanaan shalat *dhuha* berjamaah?
8. Pertanyaan: Apasaja faktor yang pendukung dalam pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban?
9. Pertanyaan: Apasaja faktor yang penghambat dalam pelaksanaan shalat *dhuha* di Madrasah Aliyah Swasta Halaban?

LEMBAR CEKLIST OBSERVASI

NO	KEGIATAN	KETERANGAN	
		YA/ADA	TIDAK
1	Shalat <i>dhuha</i> dilaksanakan pada pukul 07.30		
2	Seluruh guru mengikuti pelaksanaan shalat <i>dhuha</i>		
3	Guru piket datang tepat waktu		
4	Seluruh siswa mengikuti pelaksanaan shalat <i>dhuha</i>		
5	Siswa melakukan resistensi simbolik		
6	Siswa yang sering datang terlambat		
7	Siswa tidak mengikuti pelaksanaan shalat <i>dhuha</i>		
8	Siswa sering kekantin saat pelaksanaan shalat <i>dhuha</i>		
9	Sanksi yang diberlakukan dari pihak sekolah untuk siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan shalat <i>dhuha</i>		



